

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Idealnya pendidikan dalam belajar Bahasa Indonesia sesuatu sebagai membangun skill berbahasa yang baik, termasuk membaca, menulis, berbicara, dan mendengar secara efektif. Hal ini berdasarkan bahwa Tarigan (2021:2) Keterampilan berbahasa Indonesia meliputi mendengar, berbicara, membaca, serta menulis yang saling terhubung serta wajib dikembangkan bersama agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dalam banyak sekali situasi.

Namun realitanya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan berbahasa, terutama dalam menulis dan berbicara secara efektif. Hal berdasarkan pendapat Tarigan (2015:3) bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis dan berbicara karena kurangnya latihan yang terarah serta minimnya kosakata yang mereka kuasai.

Akibatnya, banyak siswa cenderung kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide secara tertulis maupun lisan, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menyampaikan informasi dengan baik. Hal ini menurut Ferina (2020: 1-9) kesulitan dalam keterampilan berbahasa, terutama dalam berbicara, dapat menyebabkan

siswa kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide mereka, baik secara tertulis maupun lisan, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menyampaikan informasi dengan baik.

Solusinya untuk mengatasi hal tersebut adalah pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dilakukan secara interaktif dengan metode membaca aktif, menulis kreatif, diskusi kelompok, serta latihan mendengarkan yang melibatkan berbagai sumber belajar agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa secara optimal. Hal ini menurut (Richard & Rodgers, 2014, hal. 121) bahwa pembelajaran bahasa yang interaktif dan berbasis pada partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa secara efektif. Metode seperti diskusi kelompok dan latihan mendengarkan juga dapat merangsang keterlibatan siswa secara lebih mendalam, yang pada akhirnya memperkaya kemampuan komunikasi.

Hal ini menurut Safinatul Hasanah Harahap dkk, (2023:1767) Pembelajaran Bahasa Indonesia pada karangan narasi bertujuan melatih siswa menulis cerita menggunakan alur kentara, bahasa yang tepat, serta menumbuhkan kreativitas dalam penyusunan karangan.

Realitanya banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi, seperti menyusun alur yang runtut, menggunakan bahasa yang sesuai, dan

mengembangkan ide secara kreatif. Hal berdasarkan pendapat Anjelita, dkk, (2023:5019-5033) bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi, terutama dalam menyusun alur yang runtut, menggunakan bahasa yang sesuai, dan mengembangkan ide secara kreatif.

Dampaknya selain itu kesulitan tersebut dapat menyebabkan karangan yang dihasilkan kurang menarik, sulit dipahami, serta tidak memiliki struktur yang jelas, sehingga kemampuan menulis siswa tidak berkembang dengan optimal. Hal ini berdasarkan pernyataan oleh (Laila, dkk, 2023: 97-106) bahwa kesulitan dalam menulis dapat menyebabkan karangan yang dihasilkan kurang menarik, sulit dipahami, serta tidak memiliki struktur yang jelas, sehingga kemampuan menulis siswa tidak berkembang dengan optimal. Penelitian membagikan bahwa peserta didik kerap mengalami hambatan dalam menyampaikan inspirasi, merangkai istilah sebagai kalimat, menggunakan ejaan yang tepat, serta menjaga konsentrasi ketika belajar.

Solusinya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia perlu menerapkan metode menulis bertahap, memberikan contoh karangan yang baik, serta mendorong siswa untuk banyak membaca dan berlatih menulis agar mereka lebih terbiasa dalam menyusun karangan narasi yang runtut, kreatif, dan menarik. Hal ini didukung oleh pendapat (Ida Ayu Iran Adhiti1 , Ida Ayu Pristina Pidada, 2022:148-158)

buat mengatasi kesulitan menulis narasi, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan metode menulis bertahap mulai dari pramenulis, draf, revisi, penyuntingan sampai publikasi supaya peserta didik bisa membuatkan wangsit lebih teratur serta menaikkan kualitas tulisannya.

Idealnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pengembangan kosakata pasif-reseptif dilakukan melalui aktivitas membaca dan mendengarkan agar siswa dapat memahami lebih banyak kata dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks. Hal ini didukung oleh pendapat Luthfiah (2013: 1-10) bahwa mengungkapkan Pengembangan kosakata pasif-reseptif pada siswa dapat ditingkatkan melalui aktivitas membaca dan mendengarkan. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara penguasaan kosakata pasif-reseptif dengan keterampilan membaca pemahaman. Siswa dengan penguasaan kosakata yang baik cenderung memiliki keterampilan membaca pemahaman yang lebih baik.

Namun realitanya banyak siswa mengalami kesulitan dalam menangkap isi bacaan, karena tidak banyak mengenal kosakata, siswa sering bingung dengan kata-kata dalam teks. Hal ini membuat mereka tidak mengerti isi bacaan secara keseluruhan, bahkan bisa salah paham terhadap maksud tulisan. Hal ini didukung oleh pendapat Rokmanah (2023:281-289) bahwa banyak siswa masih memiliki

keterbatasan dalam kosakata pasif-reseptif, sehingga mereka kesulitan memahami makna kata dalam bacaan atau saat mendengarkan materi yang disampaikan secara lisan.

Dampaknya keterbatasan kosakata adalah dapat menghambat pemahaman siswa terhadap teks bacaan, menyebabkan kesulitan dalam menulis dan berbicara, serta mengurangi kemampuan mereka dalam menyerap informasi secara efektif. Hal ini didukung oleh pendapat Siregar, Ramadhani, dan Fakhrudin (2021: 367-373) siswa menggunakan penguasaan kosakata pasif-reseptif yang rendah cenderung mengalami kesulitan memilih istilah buat menuangkan ilham sehingga goresan pena narasi mereka kurang berkembang.

Keterampilan menulis narasi penting dikuasai siswa Sekolah Dasar sebab berkaitan menggunakan kepandaian logis, kreatif, dan ekspresif. tetapi, akibat observasi di kelas IV SDN 79 Kota Bengkulu membagikan sebagian besar peserta didik masih kesulitan menulis karangan narasi yang runtut dan kaya kosakata. tulisan mereka sederhana, terbatas dalam pilihan kata, serta kurang mendeskripsikan alur cerita utuh. keliru satu penyebabnya ialah lemahnya dominasi kosakata pasif-reseptif, yaitu kosakata yang dipahami maknanya tetapi belum digunakan secara aktif pada berbicara juga menulis. Padahal kosakata ini berperan penting pada memahami konteks dan menyusun kalimat yang baik.

Wawancara dengan pengajar juga menguatkan bahwa peserta didik menggunakan penguasaan kosakata lebih luas bisa menulis narasi lebih detail serta hayati. karena itu, perlu kajian lebih lanjut tentang imbas dominasi kosakata terhadap keterampilan menulis narasi peserta didik menjadi dasar penyusunan seni manajemen pembelajaran yang lebih efektif.

Solusinya untuk mengatasi hal ini, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu meningkatkan aktivitas membaca dengan berbagai jenis teks, memperbanyak latihan mendengarkan seperti mendengarkan cerita atau diskusi, serta memberikan pembelajaran berbasis konteks agar siswa dapat memahami dan memperkaya kosakata mereka secara lebih efektif. Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan (2015:15) menyatakan bahwa penguasaan kosakata seseorang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca dan mendengarkan. Semakin sering siswa terpapar berbagai jenis teks dan materi lisan, semakin banyak kosakata yang mereka kuasai.

Idealnya siswa memiliki kosakata yang kaya dan pemahaman yang baik tentang variasi kata agar tulisan narasi mereka lebih menarik,ekspresif dan mudah dipahami. Hal ini didukung oleh Sarnan,(2018,:201-212) bahwa Penguasaan kosakata yang kaya dan pemahaman terhadap variasi kata

sangat penting bagi siswa untuk menghasilkan tulisan narasi yang menarik, ekspresif, dan mudah dipahami.

Realitanya banyak siswa memiliki keterbatasan dalam memahami dan mengenali variasi kata, sehingga tulisan narasi mereka sering kali monoton dan kurang ekspresif. Hal ini didukung pendapat Erna Dwi Muhatin (2022:32) menyatakan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memilih dan menentukan kata yang akan digunakan dalam menyusun kalimat saat menulis karangan narasi. Kesulitan ini disebabkan oleh rendahnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa.

Dampaknya, karangan narasi yang mereka tulis cenderung kurang menarik, minim variasi diksi, serta sulit menggambarkan suasana atau emosi dengan baik. Hal ini menurut Sutarya,(2018:1-10) bahwa keterbatasan dalam memahami dan mengenali variasi kata dapat menyebabkan karangan narasi siswa menjadi kurang menarik, minim variasi diksi, serta kesulitan dalam menggambarkan suasana atau emosi dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata yang rendah berkontribusi signifikan terhadap rendahnya kemampuan menulis narasi.

Solusinya dalam pembelajaran kosakata siswa dengan membiasakan mereka membaca berbagai jenis teks,mendiskusikan kata baru,serta memberikan latihan menulis menggunakan kosa kata yang lebih mudah di

pahami. Hal ini didukung oleh (Snow, 2010:72) bahwa Pembelajaran yang melibatkan penggunaan kata-kata dalam konteks yang berbeda dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menggunakan kosakata yang lebih beragam

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa, baik pada teks eksposisi, deskripsi, maupun narasi. Fatmawati (2018) dan Nisafatun Nur (2018) menekankan bahwa dominasi kosakata berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks eksposisi, namun keduanya lebih berfokus pada jenjang MTs dan SMK serta jenis teks eksposisi. Sementara itu, Fitri (2020) meneliti penggunaan kosakata dalam menulis cerita pada siswa sekolah dasar, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kosakata hanya sebesar 29%, sehingga masih terdapat variabel lain yang belum dikaji secara mendalam. Penelitian Endah Tri Wahyuningsih (2021) membuktikan adanya pengaruh yang sangat tinggi (90%) antara penguasaan kosakata dan keterampilan menulis karangan deskripsi, namun jenis karangan yang diteliti bukan karangan narasi. Adapun penelitian Haslinda (2022) telah mengkaji keterampilan menulis narasi dengan bantuan media kartu kata, tetapi lebih menitikberatkan pada efektivitas media

pembelajaran, bukan pada strategi pembelajaran kosakata secara kontekstual dan berkelanjutan melalui kegiatan membaca, diskusi kata, dan latihan menulis.

Dari kelima penelitian tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang dapat diidentifikasi, yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji pembelajaran kosakata melalui pembiasaan membaca berbagai jenis teks, diskusi kata baru, dan latihan menulis kontekstual sebagai upaya meningkatkan kualitas karangan narasi siswa, terutama dalam aspek variasi diksi, daya tarik narasi, serta kemampuan menggambarkan suasana dan emosi. Sebagian besar penelitian sebelumnya menitikberatkan pada hubungan kuantitatif antara penguasaan kosakata dan kemampuan menulis, atau pada penggunaan media tertentu, tanpa menelaah secara mendalam proses pembelajaran kosakata yang aplikatif dan mudah dipahami siswa dalam konteks penulisan narasi.

Berdasarkan gap tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kebaruan dengan mengkaji bagaimana penerapan pembelajaran kosakata yang kontekstual melalui

kegiatan membaca beragam teks, mendiskusikan kata baru, dan latihan menulis dengan kosakata yang mudah dipahami dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa, khususnya dalam memperkaya variasi diksi serta kemampuan menggambarkan suasana dan emosi secara lebih hidup. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat temuan penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pembelajaran kosakata yang efektif untuk meningkatkan kualitas karangan narasi siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk kelemahan yang ditemukan dalam hasil karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 79 Kota Bengkulu ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kelemahan siswa dalam menulis karangan narasi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian, sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi bentuk-bentuk kelemahan yang ditemukan dalam hasil karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 79 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kelemahan siswa dalam menulis karangan narasi kelas IV SD Negeri 79 Kota Bengkulu.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang pengaruh kosakata terhadap terhadap kemampuan menulis karangan narasi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat sebagai masukan dalam mendidik dan berbagi kemampuan menulis siswa melalui penguasaan kosakata.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan membantu mempertinggi keterampilan menulis karangan narasi dengan kosakata yang lebih baik.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, akibat penelitian dapat menjadi acuan buat menelaah imbas kosakata lebih lanjut.

- d. Bagi sekolah, penelitian ini bisa menjadi referensi buat memperluas wawasan terkait penguasaan kosakata.

